e-ISSN : 2746-4873
p-ISSN : 2774-5473
Jurnal Fakultas Ilmu Keislaman
Vol. 7 No. 1, Januari 2026

IMPLEMENTASI PEMBELAJARAN AKIDAH AKHLAK BERBASIS MODERASI BERAGAMA DALAM PEMBENTUKAN KARAKTER SISWA TSANAWIYAH NEGERI (MTsN) 11 KUNINGAN

Iim Suryahim, Rohidin, dan Ahmad Sundayana Sunardi
Universitas Islam Al-Ihya (UNISA) Kuningan
iimsuryahim84@gmail.com, rohi1970th@gmail.com, adangsundayana@gmail.com

Abstrak

Mata pelajaran agama yang membahas akidah akhlak harus berperan utama dalam menanamkan nilai-nilai moderasi beragama. Kurikulum madrasah memiliki peran strategis dalam menciptakan masyarakat yang harmonis di tengah keberagaman. Kurikulum di madrasah tsanawiyah yang telah mengintegrasikan nilai toleransi menjadi dasar dalam membentuk karakter moderat pada siswa. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji dan menganalisis penerapan pembelajaran akidah akhlak berbasis moderasi beragama dalam membentuk karakter siswa di Madrasah Tsanawiyah Negeri (MTsN) 11 Kuningan. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif, metode kualitatif dan studi kasus. Informan penelitian terdiri dari kepala sekolah, guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dan Guru Pancasila dan Pendidikan Kewarganegaraan (PPKn). Obyek penelitian yaitu Sekolah Madrasah Tsanawiyah negeri (MTsN) 11 Kuningan. Hasil penelitian menunjukkan, *pertama*, implementasi pembelajaran akidah akhlak berbasis moderasi beragama di MTsN 11 Kuningan berjalan efektif, dengan mengintegrasikan nilai-nilai moderasi dalam seluruh proses pembelajaran. *Kedua*, Siswa menunjukkan pemahaman yang baik terhadap moderasi beragama, tercermin dari sikap toleransi dan keterbukaan mereka dalam pergaulan. *Ketiga*, relasi antara pembelajaran ini dan pembentukan karakter siswa sangat erat, di mana interaksi positif di lingkungan sekolah membantu siswa tidak hanya memahami, tetapi juga menerapkan nilai-nilai moderasi dalam kehidupan sosial.

Kata Kunci: Pembelajaran Akidah Akhlak, Moderasi Beragama, Karakter Siswa, Toleransi, Nilai Moderasi, Madrasah Tsanawiyah

Abstract

Religious studies, which discuss faith and morals, must play a central role in instilling the values of religious moderation. The madrasah curriculum plays a strategic role in creating a harmonious society amidst diversity. The curriculum in junior high schools, which integrates the value of tolerance, serves as the foundation for developing moderate character in students. This study aims to examine and analyze the implementation of religious moderation-based faith and morals learning in shaping student character at State Madrasah Tsanawiyah (MTsN) 11 Kuningan. The methods used in this study were descriptive, qualitative, and case study. The informants consisted of the principal, Islamic Religious Education (PAI) teachers, and Pancasila and Citizenship Education (PPKn) teachers. The research object was State Madrasah Tsanawiyah (MTsN) 11 Kuningan. The results indicate that, first, the implementation of religious moderation-based faith and morals learning at MTsN 11 Kuningan is effective,

integrating the values of moderation throughout the learning process. Second, students demonstrate a good understanding of religious moderation, reflected in their tolerance and openness in social interactions. Third, there is a strong relationship between this learning and student character development, where positive interactions in the school environment help students not only understand but also apply the values of moderation in their social lives.
Keywords: Creed and Moral Learning, Religious Moderation, Student Character, Tolerance, Moderation Values, Madrasah Tsanawiyah

Pendahuluan

Pembelajaran akidah akhlak di madrasah memiliki tujuan utama untuk membentuk karakter siswa yang berakhlak mulia dan memiliki pemahaman agama yang benar. Namun, di tengah maraknya informasi yang tidak terkontrol dan meningkatnya pengaruh ekstremisme, pendidikan yang hanya berfokus pada transfer pengetahuan agama saja tidaklah cukup. Diperlukan pendekatan yang lebih komprehensif, yaitu dengan mengintegrasikan moderasi beragama dalam proses pembelajaran.

Moderasi beragama adalah sikap beragama yang seimbang, tidak ekstrem, dan menghargai perbedaan. Sikap moderat dalam beragama ini menjadi sangat penting untuk ditanamkan kepada siswa sejak dini, guna mencegah munculnya sikap radikal dan intoleran. Oleh karena itu, penelitian ini akan mengkaji bagaimana implementasi pembelajaran Akidah Akhlak berbasis moderasi beragama dapat membentuk karakter siswa yang moderat dan berakhlak mulia di MTsN 11 Kuningan.

Dalam konteks Pendidikan Agama Islam, penting untuk menginternalisasi sikap moderat dengan mengajarkan esensi ajaran Islam yang berlandaskan moderasi. Pendidikan Agama Islam berfungsi sebagai sarana pembelajaran dalam membentuk sikap dan perilaku yang moderat dalam beragama. Materi ajaran yang mencakup toleransi, keberagaman budaya, serta perbedaan pandangan dalam agama menjadi bagian penting dalam kurikulum Pendidikan Agama Islam. Secara ideal, proses pembelajaran dalam Pendidikan Agama Islam harus selaras dengan upaya internalisasi nilai-nilai moderasi beragama.

Moderasi beragama dalam pendidikan Islam berkaitan dengan penyelenggaraan Pendidikan Agama Islam di Indonesia, baik dalam sistem pendidikan formal maupun informal. Pendidikan Islam tidak boleh hanya menitikberatkan pada aspek teoritis dan akademis tentang agama, tetapi juga harus memberikan perhatian pada bagaimana pengetahuan keagamaan tersebut dapat diinternalisasi dan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari oleh peserta didik. Pendidikan Islam memiliki dua orientasi utama, yaitu memahami Islam untuk mengetahui cara beragama yang benar serta mempelajari Islam sebagai ilmu yang membentuk perilaku beragama dengan komitmen, loyalitas, dan dedikasi. Selain itu, peserta didik juga didorong untuk menjadi pembelajar, peneliti, dan pengamat yang kritis dalam menerapkan serta mengembangkan moderasi beragama dalam kehidupan.

Dalam dunia pendidikan, sikap moderasi telah menjadi bagian dari karakter yang melekat, termasuk di lingkungan madrasah. Seluruh elemen madrasah, mulai dari kepala madrasah, guru, siswa, hingga tenaga kependidikan lainnya, telah menerapkan prinsip moderasi beragama sejak awal. Hal ini terlihat jelas di Madrasah Tsanawiyah Negeri (MTsN)

11 Kuningan, di mana moderasi beragama tercermin baik dalam perilaku maupun dalam pemikiran para warga madrasah.

Sikap moderat merupakan salah satu karakter utama yang dikembangkan dalam Pendidikan Agama Islam. Pendidikan Agama Islam memiliki peran yang sangat strategis dalam membentuk karakter peserta didik. Sebagai mata pelajaran yang memuat nilai-nilai normatif dan sosiologis, Pendidikan Agama Islam memiliki kontribusi besar dalam pembangunan nasional. Berdasarkan Peraturan Pemerintah Nomor 55 Tahun 2007 tentang Pendidikan Agama dan Keagamaan, Kementerian Agama, khususnya melalui Direktorat Pendidikan Agama Islam di bawah Ditjen Pendidikan Islam, berperan penting dalam meningkatkan kualitas pendidikan karakter bangsa (Rudi AS, 2016: 253). Namun, meningkatnya kasus intoleransi dan konflik berbasis agama di Indonesia menunjukkan tantangan besar dalam masyarakat yang multikultural. Ironisnya, sebagian pelaku intoleransi dan radikalisme justru berasal dari lingkungan madrasah. Bahkan, madrasah kerap dianggap sebagai salah satu lembaga pendidikan yang potensial dalam menyebarkan paham-paham radikal.

Situasi ini menjadi tantangan besar bagi kepala madrasah dan para guru untuk mengintegrasikan nilai-nilai moderasi dalam proses pembelajaran, dengan tujuan menciptakan generasi yang memiliki pemahaman Islam yang moderat. Lulusan madrasah diharapkan dapat menjadi agen pembawa rahmat bagi seluruh alam (*rahmatan lil alamin*) dengan pemahaman agama yang seimbang serta sikap yang terbuka terhadap nilai-nilai sosial, budaya, dan kearifan lokal. Oleh karena itu, prinsip-prinsip moderasi seperti *tawassuth* (jalan tengah), *tawazun* (keseimbangan), i'tidal (keadilan), tasamuh (toleransi), musawah (kesetaraan), dan syura (musyawarah) harus diinternalisasikan secara mendalam dalam kurikulum madrasah.

Fenomena munculnya praktik keagamaan yang bersifat ekstrem, baik dari sisi kanan maupun kiri, telah menarik perhatian banyak peneliti untuk mengkaji prinsip moderasi beragama sebagai solusi dalam menghadapi keberagaman suku, ras, bahasa, dan agama di Indonesia. Dalam konteks Pendidikan Agama Islam, internalisasi nilai-nilai moderasi beragama dapat dilakukan melalui empat langkah utama, yaitu: 1) memilih dan menetapkan nilai-nilai moderasi yang akan diajarkan, 2) merancang perangkat pembelajaran yang sesuai, 3) membiasakan penerapan nilai-nilai moderasi dalam kehidupan sehari-hari, dan 4) melaksanakan pembelajaran serta melakukan evaluasi untuk mengukur efektivitasnya.

Dari beberapa literatur, secara khusus belum ditemukan oleh penulis kaitan ada kajian yang menjelaskan tentang bagaimana Implementasi Peran Pembelajaran Akidah Akhlak Berbasis Moderasi Beragama Dalam Pembentukan Karakter Siswa Di Madrasah Tsanawiyah Negeri (MTsN) 11 Kuningan. Siswa Madrasah Tsanawiyah Negeri (MTsN) 11 Kuningan berada dalam fase peralihan dari masa remaja awal ke remaja tengah, yang sering disebut sebagai ABG atau "Anak Baru Gede," di mana mereka sedang mengalami masa pubertas. Pada tahap ini, remaja cenderung masih labil dan rentan terhadap pengaruh praktik intoleransi, yang belakangan menjadi perhatian dunia.

Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk melengkapi studi-studi sebelumnya dengan menjadikan siswa MTsN 11 Kuningan sebagai subjek kajian, sementara moderasi beragama serta mata pelajaran Pendidikan Agama Islam menjadi objek yang diteliti. Dengan demikian, kajian ini berfokus pada sejauh mana implementasi moderasi beragama dalam

pembelajaran akidah akhlak di MTsN 11 Kuningan dapat menjadi solusi dalam menyebarluaskan serta mengkampanyekan nilai-nilai Islam yang rahmatan lil alamin.

Metode Penelitian

Adapun metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif, metode kualitatif dan studi kasus. Metode deskriptif, yaitu metode yang bertujuan untuk menggambarkan keadaan atau fenomena yang sedang terjadi (Winarno, 1993: 109). Pemilihan metode ini didasarkan pada gejala dan fenomena yang dihadapi yaitu implementasi moderasi beragama dalam pendidikan agama islam di Madrasah Tsanawiyah Negeri (MTsN) 11 Kuningan, yang diduga salah satu cara analisis dan pemecahannya dengan menggunakan metode deskriptif. Sementara yang dimaksud studi kasus iniadalah mempelajari secara intensif tentang suatu latar belakang keadaan sekarang,dan interaksi lingkungan sesuatu unit sosial, individu, kelompok, lembaga, atau Masyarakat (Lexy J, 2001: 4). Dalam penelitian ini peneliti ingin memperoleh gambaran yang rinci dan mendalam tentang implementasi moderasi beragama dalam pendidikan agama islam di Madrasah Tsanawiyah Negeri (MTsN) 11 Kuningan.

Sumber data atau subjek penelitian mengenai implementasi moderasi beragama dalam pendidikan agama Islam di Madrasah Tsanawiyah Negeri (MTsN) 11 Kuningan meliputi kepala sekolah, para guru, dan peserta didik Madrasah Tsanawiyah, serta responden lainnya yang relevan dan dapat memberikan penjelasan mengenai masalah yang diteliti.

Untuk tujuan triangulasi dan sebagai pelengkap informasi, peneliti akan memanfaatkan beberapa informan yang dianggap dapat memberikan informasi penting atau tambahan mengenai responden yang diteliti. Informan tersebut terdiri dari kepala sekolah, guru, dan siswa. Diharapkan informan ini dapat memberikan wawasan tentang proses penanaman nilai-nilai moral dan hasilnya (output) yang tercermin dalam pola perilaku siswa dalam kehidupan sehari-hari, baik di lingkungan sekolah, keluarga, maupun Masyarakat.

Untuk memvalidasi data akan dilakukan dengan cara triangulasi, data juga diambil dari subjek penelitian lainnya yang dibutuhkan untuk melengkapi data yang dibutuhkan. Pengumpulan data dilakukan dengan observasi (pengamatan), wawancara dan studi dokumentasi.

Hasil dan Pembahasan

Penelitian ini meneliti tentang "Implementasi Peran Pembelajaran Akidah Akhlak Berbasis Moderasi Beragama Dalam Pembentukan Karakter Siswa Madrasah Tsanawiyah Negeri (MTsN) 11 Kuningan". lembaga pendidikan Islam seperti Madrasah Tsanawiyah Negeri (MTsN) 11 Kuningan, memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk karakter dan akhlak siswa. Dalam penelitian ini, pembelajaran akidah akhlak berbasis moderasi beragama menjadi salah satu pendekatan yang diharapkan dapat menanamkan nilai-nilai toleransi, saling menghormati, dan keterbukaan di antara siswa. Dengan mengintegrasikan prinsip moderasi beragama dalam kurikulum, diharapkan siswa tidak hanya memahami ajaran agama secara kognitif, tetapi juga mampu menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari, sehingga menciptakan generasi yang berkarakter dan berintegritas.

Hasil penelitian berdasarkan rumusan masalah dan daftar pedoman wawancara terdiri dari terdiri dari terdiri *pertama*, Implementasi pembelajaran akidah akhlak berbasis moderasi di Madrasah Tsanawiyah Negeri (MTsN) 11 Kuningan. Kedua, pemakanaan siswa terhadap nilai-nilai moderasi beragama yang diajarkan dalam pembelajaran akidah akhlak. Dan *ketiga*, relasi pembelajaran akidah akhlak yang berbasis moderasi beragama dalam pembentukan karakter siswa.

Penggunaan metode dan media pembelajaran yang variatif di MTSN 11 Kuningan menunjukkan adanya keberagaman dalam metode pembelajaran, seperti diskusi, simulasi, dan pembelajaran berbasis proyek. Penggunaan media pembelajaran yang beragam, seperti video, alat peraga, dan aplikasi digital, mencerminkan pemahaman bahwa setiap siswa memiliki gaya belajar yang berbeda. Maka dari itu, dari setiap individu memiliki kecerdasan yang berbeda-beda, sehingga memerlukan metode dan media yang sesuai untuk mencapai hasil belajar yang optimal.

Pengkombinasian metode belajar seperti ceramah dengan diskusi dan tanya jawabakan membuat siswa lebih tertarik, mengurangi kebosanan yang sering terjadi dalam pembelajaran konvensional. Dan penggunaan media buku, presentasi PowerPoint, dan video pembelajaran juga menunjukkan upaya untuk memfasilitasi pemahaman siswa terhadap materi.

Metode pembelajaran yang variatif, seperti permainan edukatif dan diskusi kelompok, membuat para siswa lebih senang dan mudah memahami pelajaran. Ini menunjukkan bahwa ketika siswa terlibat dalam pembelajaran yang interaktif, para siswa lebih cenderung untuk berpartisipasi aktif dan bertanya. Hal ini sejalan dengan prinsip pembelajaran aktif yang diungkapkan oleh Bonwell dan Eison (1991), yang menyatakan bahwa pembelajaran yang melibatkan siswa secara aktif dapat meningkatkan motivasi dan hasil belajar.

Secara keseluruhan, penggunaan metode dan media pembelajaran yang variatif di MTSN 11 Kuningan tidak hanya memenuhi kebutuhan belajar siswa yang berbeda-beda, tetapi juga menciptakan lingkungan belajar yang lebih dinamis dan menyenangkan. Dengan mengintegrasikan teori-teori pendidikan dan praktik yang baik, sekolah ini berupaya untuk menciptakan pengalaman belajar yang lebih efektif dan menyeluruh bagi siswa.

a. Implementasi pembelajaran akidah akhlak berbasis moderasi di Madrasah Tsanawiyah Negeri (MTsN) 11 Kuningan

   Berdasarkan hasil penelitian di atas pada sub bab sebelumnya di atas, pendidikan di MTSN 11 Kuningan berkomitmen untuk mengintegrasikan nilai-nilai moderasi dalam setiap aspek pembelajaran. Kepala Sekolah menekankan pentingnya nilai-nilai seperti toleransi, saling menghormati, dan keterbukaan dalam RPP, yang berfungsi tidak hanya sebagai panduan akademis, tetapi juga sebagai alat untuk pengembangan karakter siswa. Hal ini sejalan dengan pandangan Nussbaum (2010) yang menyatakan bahwa pendidikan harus mencakup pengembangan karakter dan kemampuan untuk memahami serta menghargai perbedaan. Dengan mengajak siswa untuk memahami dan menghargai perbedaan, RPP di MTSN 11 Kuningan berkontribusi pada pembentukan sikap dan perilaku yang moderat, yang sangat penting dalam konteks masyarakat yang beragam.

   Lebih lanjut, metode pembelajaran yang digunakan dalam RPP mendorong diskusi dan interaksi antar siswa. Kegiatan diskusi kelompok yang membahas isu-isu sosial dan agama

yang relevan tidak hanya membantu siswa memahami materi, tetapi juga melatih mereka untuk berpikir kritis dan menghargai pandangan orang lain. RPP yang disusun di MTSN 11 Kuningan tidak hanya memenuhi aspek kognitif, tetapi juga membekali siswa dengan keterampilan sosial yang penting untuk berinteraksi dalam masyarakat yang plural. Hal ini sesuai dengan teori *Vygotsky (1978)* tentang pembelajaran sosial, yang menekankan bahwa interaksi sosial dan dialog merupakan kunci dalam proses pembelajaran.

Pengalaman siswa dalam keterlibatan siswa dalam diskusi dan berbagi pendapat tentang topik-topik yang berkaitan dengan akhlak dan toleransi membuat mereka merasa dihargai dan berkontribusi dalam proses pembelajaran. RPP yang diterapkan di MTSN 11 Kuningan tidak hanya memenuhi aspek akademis, tetapi juga berperan penting dalam membentuk karakter siswa yang moderat dan bertanggung jawab dalam masyarakat. Hal ini mencerminkan prinsip *constructivism* yang diungkapkan oleh *Piaget (1973)*, di mana siswa aktif terlibat dalam membangun pengetahuan mereka sendiri melalui pengalaman dan interaksi.

Selanjutnya, RPP di MTSN 11 Kuningan dirancang dengan mempertimbangkan prinsip moderasi beragama. Hal ini penting karena moderasi beragama berfungsi untuk menciptakan lingkungan belajar yang inklusif dan toleran. Dengan mengajarkan siswa untuk memahami dan menghargai perbedaan, RPP ini tidak hanya berfokus pada aspek kognitif, tetapi juga pada pengembangan karakter yang sesuai dengan nilai-nilai moderasi. Fokus dari metode pembelajaran menunjukkan metode pembelajaran yang interaktif dan dialogis. Penggunaan metode diskusi, studi kasus, dan pembelajaran berbasis proyek memungkinkan siswa untuk terlibat aktif dalam proses belajar. Ini sejalan dengan prinsip moderasi beragama yang mendorong siswa untuk berpikir kritis dan menghargai perspektif orang lain. Metode ini juga membantu siswa untuk menginternalisasi nilai-nilai akhlak dalam konteks yang lebih luas.

Seluruh elemen di Sekolah MTSN 11 Kuningan berkomitmen untuk mengintegrasikan nilai-nilai moderasi dalam proses belajar mengajar. Pentingnya moderasi beragama dalam setiap aspek pembelajaran, termasuk dalam RPP, yang dirancang untuk mencerminkan nilai-nilai seperti toleransi, saling menghormati, dan keterbukaan. Hal ini sejalan dengan pandangan Nasution (2010) yang menyatakan bahwa pendidikan harus mampu membentuk karakter siswa yang menghargai perbedaan dan berkomitmen terhadap nilai-nilai kemanusiaan. Dengan demikian, RPP tidak hanya berfungsi sebagai panduan akademis, tetapi juga sebagai alat untuk pengembangan karakter siswa yang moderat.

Penyusunan RPP di Sekolah MTSN 11 Kuningan, mengintegrasikan metode pembelajaran yang mendorong diskusi dan interaksi antar siswa. Kegiatan diskusi kelompok yang membahas isu-isu sosial dan agama yang relevan menjadi salah satu cara untuk melatih siswa berpikir kritis dan menghargai pandangan orang lain. Menurut Dewey (1938), pendidikan yang baik harus melibatkan pengalaman langsung dan interaksi sosial, yang memungkinkan siswa untuk belajar dari satu sama lain. Dengan cara ini, RPP yang disusun tidak hanya membantu siswa memahami materi, tetapi juga membekali mereka dengan keterampilan sosial yang penting dalam konteks moderasi beragama.

e-ISSN : 2746-4873
p-ISSN : 2774-5473
Jurnal Fakultas Ilmu Keislaman
Vol. 7 No. 1, Januari 2026

Mengenai pengalaman siswa dalam pembelajaran akidah akhlak yang moderat. Ia menyatakan bahwa mereka sering diajak berdiskusi dan berbagi pendapat tentang topik-topik yang berkaitan dengan akhlak dan toleransi. Hal ini mencerminkan pendekatan konstruktivis dalam pendidikan, di mana siswa aktif terlibat dalam proses belajar dan membangun pemahaman mereka sendiri (Bruner, 1996). Dengan demikian, RPP yang diterapkan di MTSN 11 Kuningan tidak hanya memenuhi aspek akademis, tetapi juga berperan penting dalam membentuk karakter siswa yang moderat dan bertanggung jawab dalam masyarakat.

Mengenai penggunaan metode dan media pembelajaran yang variatif merupakan salah satu strategi yang efektif dalam meningkatkan kualitas pendidikan. Berdasarkan tanggapan informan, dapat dilihat bahwa keberagaman dalam metode pembelajaran tidak hanya meningkatkan keterlibatan siswa, tetapi juga membantu memenuhi kebutuhan belajar yang berbeda. Hal ini sejalan dengan teori pembelajaran konstruktivis yang menyatakan bahwa siswa belajar lebih baik ketika mereka aktif terlibat dalam proses belajar (Brusilovsky & Millán, 2007).

Kombinasi antara ceramah dan metode interaktif seperti diskusi menunjukkan bahwa guru berusaha untuk menciptakan suasana belajar yang dinamis. Selain itu, penggunaan media pembelajaran yang menarik, seperti video dan presentasi, dapat meningkatkan motivasi siswa dan membantu mereka memahami materi dengan lebih baik. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian dari Hattie (2009) menunjukkan bahwa interaksi antara guru dan siswa, serta penggunaan metode yang bervariasi, dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Serta sesuai dengan teori multimedia yang menyatakan bahwa kombinasi teks, gambar, dan suara dapat meningkatkan pemahaman dan retensi informasi (Mayer, 2001).

Manfaat dari penggunaan metode dan media yang variatif, membuat siswa merasa senang dan terlibat, mereka cenderung lebih aktif dalam proses belajar. Dalam konteks ini, Al-Qur'an juga mengajarkan pentingnya pembelajaran yang menyenangkan dan menarik, seperti dalam Surah Al-Mujadilah ayat 11 yang menyatakan bahwa Allah akan mengangkat derajat orang-orang yang beriman dan berilmu. Al Mujadalah ayat 11 juga menyebutkan pentingnya ilmu. Menurut Amrah Husma (2017), ilmu dalam pandangan Islam adalah suatu kebutuhan yang harus diraih oleh setiap muslim. Karena dari ilmu manusia dapat mengetahui hakekat kebenaran. Maka Ini dapat dikatakan pendidikan harus dilakukan dengan cara yang dapat meningkatkan pengetahuan dan iman siswa.

Penilaian autentik di MTSN 11 Kuningan merupakan langkah strategis dalam menciptakan lingkungan belajar yang inklusif dan mendukung perkembangan karakter siswa. Dengan menerapkan metode penilaian yang beragam, seperti proyek, presentasi, dan diskusi, siswa diberikan kesempatan untuk menunjukkan pemahaman mereka secara lebih mendalam. Penilaian autentik tidak hanya berfungsi sebagai alat evaluasi, tetapi juga sebagai sarana untuk meningkatkan keterlibatan siswa dalam pembelajaran. Hal ini sejalan dengan pendapat Wiggins (1998) yang menyatakan bahwa penilaian autentik harus mencerminkan situasi nyata dan relevan dengan kehidupan siswa. Juga sejalan dengan teori konstruktivisme dari Bruner (1996) yang menyatakan bahwa pembelajaran yang efektif terjadi ketika siswa aktif terlibat dalam proses belajar. serta sesuai dengan penelitian yang

dilakukan oleh Black dan Wiliam (1998) yang menunjukkan bahwa penilaian yang berfokus pada proses dapat meningkatkan hasil belajar siswa.

Lebih jauh lagi, penilaian autentik juga berkontribusi pada pengembangan *soft skills* siswa, seperti kerja sama, komunikasi, dan pemecahan masalah. Para siswa menyatakan bahwa mereka merasa lebih percaya diri dan termotivasi ketika terlibat dalam proyek kelompok dan presentasi. Hal ini menunjukkan bahwa penilaian yang melibatkan interaksi sosial dapat meningkatkan keterampilan interpersonal siswa, yang sangat penting dalam kehidupan sehari-hari. Menurut Goleman (1995), kecerdasan emosional yang tinggi dapat membantu individu dalam berinteraksi dengan orang lain dan menghadapi tantangan dalam hidup.

Dalam konteks pendidikan Islam, penilaian autentik juga sejalan dengan prinsip-prinsip akhlak yang diajarkan dalam Al-Qur'an dan Hadits. Sebagaimana dijelaskan dalam Al-Qur'an Surah Al-Anfal ayat 28, yang artinya : "*Dan ketahuilah bahwa harta dan anak-anakmu itu hanyalah cobaan, dan bahwa sesungguhnya di sisi Allah-lah pahala yang besar" (Kemenag, 2019).* Penilaian yang mencakup aspek moral dan etika dapat membantu siswa memahami pentingnya karakter dalam kehidupan mereka. Sebagaimana dijelaskan dalam Hadits Nabi Muhammad SAW, "*Sesungguhnya aku diutus untuk menyempurnakan akhlak yang mulia*." Dengan demikian, penilaian autentik di MTSN 11 Kuningan tidak hanya berfokus pada aspek akademis, tetapi juga pada pembentukan karakter siswa yang sesuai dengan nilai-nilai Islam.

Mengenai ketercapaian tujuan pembelajaran di MTSN 11 Kuningan dapat dilihat dari berbagai aspek yang saling berkaitan. *Pertama*, lingkungan belajar yang kondusif menjadi faktor utama dalam mencapai tujuan tersebut. Kepala sekolah menekankan pentingnya kolaborasi antara sekolah dan orang tua, yang sejalan dengan teori Epstein (2011) tentang keterlibatan orang tua dalam pendidikan. Ketika orang tua aktif terlibat, siswa merasa lebih didukung dan termotivasi untuk belajar. Hal ini menciptakan suasana yang positif di sekolah, yang pada gilirannya meningkatkan hasil belajar siswa.

Kedua, metode pengajaran yang digunakan oleh guru juga berperan penting dalam ketercapaian tujuan pembelajaran. Dilihat dari pandangan Guru menunjukkan adanya pendekatan interaktif dan berbasis nilai-nilai Pancasila dan ajaran Islam. Dengan mengintegrasikan nilai-nilai moral dalam pembelajaran, siswa tidak hanya belajar tentang materi pelajaran, tetapi juga tentang karakter dan etika. Namun, tantangan dalam hal motivasi siswa perlu diatasi agar semua siswa dapat terlibat secara aktif dalam proses belajar.

Ketiga, adanya pengembangan karakter dan kemampuan berpikir kritis siswa, namun masih terdapat tantangan mengenai kesulitan dalam belajar siswa dan ini harus dilakukan perbaikan dalam hal bimbingan dan dukungan bagi siswa.

Dalam konteks ini, Al-Qur'an menyatakan, "*Dan katakanlah: 'Tuhan-ku, tambahkanlah kepadaku ilmu pengetahuan'*" (QS. Taha: 114), yang menunjukkan pentingnya pencarian ilmu dan bimbingan dalam proses belajar. Maka, penting bagi sekolah untuk terus meningkatkan kualitas pengajaran dan memberikan dukungan yang diperlukan bagi siswa agar mereka dapat mencapai potensi maksimal mereka.

b. Pemaknaan siswa terhadap nilai-nilai moderasi beragama yang diajarkan dalam pembelajaran akidah akhlak

Nilai-nilai moderasi beragama, yang mencakup sikap saling menghormati, toleransi, dan keterbukaan terhadap perbedaan, sangat relevan dalam konteks masyarakat yang multikultural. Melalui pembelajaran akidah akhlak, siswa diajarkan untuk memahami dan menghargai perbedaan pandangan serta keyakinan, sehingga mereka dapat berinteraksi dengan baik dalam lingkungan yang beragam.

Proses pemaknaan siswa terhadap nilai-nilai ini tidak hanya dipengaruhi oleh materi yang diajarkan, tetapi juga oleh pengalaman pribadi, lingkungan sosial, dan interaksi dengan teman sebaya. Oleh karena itu, penting untuk mengeksplorasi bagaimana siswa memahami dan menginternalisasi nilai-nilai moderasi beragama dalam kehidupan sehari-hari mereka.

Pembahasan pertama mengenai pada aspek Koginitif keterkaitan dengan pemakanaan siswa terhadap nilai-nilai moderasi beragama dalam pembelajaran akidah akhlak. Aspek Koginitif mengenai pemahaman mengenai moderasi beragama dari kepala Sekolah, guru dan siswa, menunjukkan moderasi beragama mencerminkan pemahaman yang mendalam mengenai pentingnya nilai-nilai toleransi dalam pendidikan. Dengan mengintegrasikan moderasi beragama dalam kurikulum, MTsN 11 Kuningan berupaya menciptakan lingkungan yang mendukung kerukunan antar siswa. Moderasi beragama bukan hanya tentang toleransi, tetapi juga tentang memahami dan menghargai nilai-nilai universal yang ada dalam setiap agama. Memahami konsep moderasi beragama dengan baik, memberikan perubahan kepada karakter siswa bahwa para siswa menyadari bahwa sikap toleran dan saling menghormati adalah kunci untuk hidup rukun dalam masyarakat yang beragam. Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan yang mengajarkan moderasi beragama dapat membentuk generasi yang lebih peka terhadap perbedaan.

Menurut Muhammad Quraish Shihab dalam bukunya "Membumikan Al-Qur'an" moderasi beragama adalah salah satu prinsip yang diajarkan dalam Islam, di mana umat Islam diajarkan untuk tidak bersikap ekstrem dan selalu mengedepankan nilai-nilai kasih sayang (Shihab, 2010). Hal ini sejalan dengan upaya MTSN 11 Kuningan dalam mengajarkan siswa untuk memahami dan menghargai perbedaan.

Selain itu, penelitian yang dilakukan oleh Imas Baguna (2023), menunjukkan bahwa moderasi beragama yang ditanamkan pada siswa Madrasah Tsanawiyah, tidak hanya terjadi dalam suasana formal, melainkan juga diselipkan dalam setiap pembelajaran. Salah satu bentuk moderasi yang dipraktekkan oleh siswa adalah memberikan nasihat antar sesama siswa, yang menciptakan rasa kepedulian di antara mereka. Dalam konteks MTSN 11 Kuningan, pendekatan ini telah berhasil menciptakan suasana belajar yang kondusif, di mana siswa merasa aman untuk mengekspresikan diri dan berinteraksi dengan teman-teman dari latar belakang agama yang berbeda. Dengan demikian, tujuan pembelajaran yang mencakup pengembangan sikap toleran dan moderat dapat tercapai dengan baik.

Secara keseluruhan, hasil wawancara ini menunjukkan bahwa moderasi beragama telah menjadi bagian integral dari kurikulum dan kegiatan di Madrasah Tsanawiyah 11 Kuningan. Komitmen kepala sekolah dan guru-guru untuk mengadakan kegiatan yang mendukung moderasi beragama menciptakan lingkungan belajar yang inklusif dan toleran. Hal ini

sejalan dengan tujuan pendidikan nasional untuk membentuk karakter siswa yang menghargai perbedaan dan mampu hidup berdampingan dalam masyarakat yang majemuk. Dengan demikian, pendidikan tentang moderasi beragama di sekolah ini tidak hanya memberikan pengetahuan, tetapi juga membekali siswa dengan keterampilan sosial yang penting untuk kehidupan mereka di masa depan.

c. Relasi pembelajaran akidah akhlak yang berbasis moderasi beragama dalam pembentukan karakter siswa

Pembahasan pertama mengenai interaksi Guru dan Siswa, mengenai cara guru membuka dan menutup pelajaran dengan salam yang inklusif. Pembukaan dan penutupan pelajaran dengan salam yang inklusif merupakan salah satu cara yang efektif untuk menciptakan suasana belajar yang positif. Menurut Al-Qur'an, dalam Surah An-Nisa ayat 86, Allah berfirman, "*Apabila kamu diberi salam dengan suatu salam, maka balaslah dengan yang lebih baik dari padanya atau balaslah dengan yang serupa*." Ayat ini menekankan pentingnya saling menghormati dan memberikan penghargaan kepada orang lain, yang sejalan dengan praktik membuka dan menutup pelajaran dengan salam yang inklusif.

Teori moderasi beragama juga mendukung praktik ini. Menurut M. Amin Abdullah, moderasi beragama adalah pendekatan yang menekankan pada keseimbangan dan toleransi dalam beragama. Dalam konteks pendidikan, guru yang membuka pelajaran dengan salam yang inklusif menunjukkan sikap moderat yang dapat mengurangi potensi konflik dan meningkatkan kerjasama antar siswa. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian dari Hattie (2009) yang menunjukkan bahwa lingkungan belajar yang inklusif dapat meningkatkan motivasi dan keterlibatan siswa.

Selain itu, praktik ini juga sejalan dengan nilai-nilai Pancasila, khususnya sila ketiga, yaitu Persatuan Indonesia. Dengan menggunakan salam yang inklusif, guru tidak hanya mengajarkan materi pelajaran, tetapi juga menanamkan nilai-nilai kebersamaan dan persatuan di antara siswa. Hal ini penting untuk membentuk karakter siswa yang tidak hanya cerdas secara akademis, tetapi juga memiliki sikap toleran dan menghargai perbedaan. Dengan demikian, implementasi pembelajaran akidah akhlak berbasis moderasi beragama di MTSN 11 Kuningan dapat menjadi model bagi lembaga pendidikan lainnya dalam membentuk karakter siswa yang lebih baik.

Pembahasan kedua, mengenai cara guru memfasilitasi diskusi kelas yang terbuka dan menghargai perbedaan pendapat. Dapat diuraikan bahwa, memfasilitasi diskusi kelas yang terbuka dan menghargai perbedaan pendapat adalah salah satu aspek penting dalam pendidikan karakter di MTSN 11 Kuningan. Guru berperan sebagai mediator yang menciptakan suasana yang aman dan nyaman bagi siswa untuk berbagi pandangan mereka. Dengan menetapkan aturan dasar, seperti saling mendengarkan dan tidak menginterupsi, guru dapat membantu siswa merasa dihargai dan lebih berani untuk berbicara. Hal ini sejalan dengan teori pendidikan yang menyatakan bahwa lingkungan belajar yang positif dapat meningkatkan partisipasi siswa. Dengan cara ini, siswa tidak hanya belajar dari materi pelajaran, tetapi juga dari pengalaman berdiskusi dengan teman-teman mereka.

Penggunaan teknik diskusi kelompok kecil juga merupakan strategi yang efektif dalam memfasilitasi diskusi. Dengan membagi siswa ke dalam kelompok kecil, mereka memiliki kesempatan untuk berbagi ide dan pendapat dalam suasana yang lebih intim. Ini membantu siswa yang mungkin merasa canggung untuk berbicara di depan kelas besar. Setelah diskusi kelompok, hasil diskusi dapat dibahas di depan kelas, di mana setiap pendapat dihargai. Pendekatan ini tidak hanya meningkatkan keterlibatan siswa, tetapi juga mengajarkan mereka untuk menghargai perbedaan pendapat. Penelitian terbaru menunjukkan bahwa diskusi kelompok dapat meningkatkan keterampilan komunikasi dan kolaborasi siswa, yang sangat penting dalam dunia yang semakin kompleks.

Dialog yang baik dan saling menghargai adalah bagian dari akhlak yang baik. Dengan mengintegrasikan nilai-nilai ini ke dalam praktik diskusi di kelas, MTSN 11 Kuningan berkontribusi pada pembentukan karakter siswa yang moderat dan toleran, sesuai dengan tujuan pendidikan yang lebih luas. Dengan demikian, diskusi kelas yang terbuka dan menghargai perbedaan pendapat tidak hanya mendukung pembelajaran akademis, tetapi juga membentuk karakter siswa yang lebih baik.

Berdasarkan keseluruhan hasil penelitian dan pembahasa, ditemukan temuan penelitian, yaitu, mengenai Implementasi Pembelajaran Akidah Akhlak Berbasis Moderasi di MTsN 11 Kuningan, *pertama*, MTsN 11 Kuningan menerapkan pendekatan moderasi beragama dalam pembelajaran akidah akhlak melalui Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang menekankan nilai-nilai toleransi, keterbukaan, dan saling menghormati. *Kedua*, metode pembelajaran yang digunakan bersifat interaktif dan dialogis, seperti diskusi, simulasi, dan pembelajaran berbasis proyek untuk meningkatkan keterlibatan siswa. Dan ketiga, evaluasi pembelajaran menggunakan penilaian autentik, seperti proyek, presentasi, dan refleksi diri, yang membantu siswa memahami nilai-nilai moderasi secara lebih mendalam.

Temuan selanjutnya, mengenai Pemaknaan Siswa terhadap Nilai-Nilai Moderasi Beragama, pertama, Siswa memahami moderasi beragama sebagai sikap saling menghormati, toleransi, dan menghindari ekstremisme dalam beragama. *Kedua*, pembelajaran akidah akhlak membantu siswa menginternalisasi sikap moderat dalam beragama dengan pendekatan yang relevan dengan kehidupan sehari-hari. Dan *ketiga*, keterlibatan siswa dalam diskusi dan interaksi sosial di sekolah memperkuat pemahaman mereka terhadap pentingnya moderasi beragama dalam membangun keharmonisan sosial.

Terakhir, temuan mengenai Relasi Pembelajaran Akidah Akhlak Berbasis Moderasi Beragama dalam Pembentukan Karakter Siswa, *pertama*, implementasi moderasi beragama dalam pembelajaran akidah akhlak berkontribusi dalam membangun karakter siswa yang inklusif dan toleran terhadap keberagaman. Kedua, interaksi guru-siswa yang inklusif dan suportif menciptakan lingkungan pembelajaran yang mendorong sikap terbuka dalam berdiskusi dan menghargai pendapat orang lain. Dan *ketiga*, Siswa menunjukkan perubahan perilaku dalam kehidupan sehari-hari, seperti lebih menghargai perbedaan, menghindari konflik terkait agama, dan meningkatkan keterlibatan dalam kegiatan sosial yang bersifat inklusif.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, di dapat kesimpulan sebagai berikut:

1. Implementasi pembelajaran akidah akhlak berbasis moderasi beragama di MTsN 11 Kuningan berjalan dengan efektif, dengan pendekatan yang mengintegrasikan nilai-nilai moderasi dalam perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran. Strategi ini berhasil menciptakan lingkungan pendidikan yang kondusif bagi pengembangan sikap toleransi dan keterbukaan siswa.
2. Siswa memiliki pemahaman yang baik terhadap nilai-nilai moderasi beragama, yang terlihat dari sikap mereka dalam menghargai keberagaman, bersikap inklusif dalam pergaulan, serta meningkatkan kesadaran untuk menghindari sikap ekstrem dalam beragama.
3. Relasi pembelajaran akidah akhlak berbasis moderasi beragama dengan pembentukan karakter siswa sangat kuat, di mana siswa tidak hanya memahami ajaran agama secara teoritis, tetapi juga mampu menerapkannya dalam kehidupan sosial. Interaksi positif antara guru, siswa, dan lingkungan sekolah mendukung pembentukan karakter yang moderat dan inklusif.

Bibliografi

Abdussamad, H. Z., (2021), Metode Penelitian Kualitatif. CV. Syakir Media Pres.

Abidin, Ahmad Zainal. (2021). Nilai-nilai Moderasi Beragama Dalam Permendikbut No. 37 Tahun 2018, jurnal Inovasi Dan Riset Akademik, vol. 2, No.5.

Afifuddin, & Saiebani, B. A., (2012), Metodelogi Penelitian Kualitatif. Bandung: Pustaka Setia, Cet 2.

Balitbang, & Kemenag RI, D. (2019), Moderasi Beragama. Jakarta : Balitbang dan Diklat Kementrian Agama RI.

Djaelani Aunu Rofiq. (2013), *Teknik Pengumpulan Data Dalam Penelitian Kualitatif* (Majalah Ilmiah Pawiyatan, Vol. XX, No.1 Maret 2013.

Faliha Reza Satitinur, (2019), Pengaruh Pelaksanaan Pemeblajaran pendidikan Agama Islam Terhadap Pengamalan Nilai-nilai Islamisiswa SMP NEGERI 5 Metro Selatan, Skripsi IAIN Metro.

Gunawan, H., Ikhsan, M. N., & Jaya, E. S. Internalisasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama dalam Pembelajaran PAI di SMA Al-Biruni Cerdas Mulia Kota Bandung. *Atthulab Islamic Religion Teaching and Learning Journal*, 6.1.

Hidayat, O. R. (2022). Metode Internalisasi Pendidikan Agama Islam Di Sekolah. *GUAU: Jurnal Pendidikan Profesi Guru Agama Islam*, *2*(2), 9-18.

Moleong Lexy, J., (2002), Metodologi Penelitian Kualitatif. Bandung: Rosda Karya.

Muhimatun, (2020), Konsep Moderasi Beragama Dalam Al-Qur'an Dan Relevansinya Dengan Pendidikan Agama Islam (Studi Analisis Tafsir Al-Mishba Karya M. Quraish Shihab), Skripsi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Mussafa Rizal Ahyar, (2018), Konsep Nilai-nilai Moderasi Dalam Al-Qur'an Dan Implementasinya Dalam Pendidikan Agama Islam (Analisis Al-qur'an Surat Al-Baqarah 143) Skripsi UIN Walisongo Semarang.

Nashohah, L. (2021), Internalisasi Nilai Moderasi Beragama Melalui Pendidikan Penguatan Karakter dalam Masyarakat Heterogen. Prosiding Nasional.

Nurul Ummahat, (2020), Tesis, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Program Studi Pendidikan Agama Islam UIN Sunan Kalijaga, Tahun 2020

Shihab, M. Q. (2019), Wawasan Islam tentang Moderasi Beragama. Tanggerang: PT. Lentera Hati.

Shobarudin, H., & Nurhayati, N. (2025). PENDAMPINGAN PENINGKATAN LITERASI UNTUK ANAK USIA DINI DAN SEKOLAH DASAR DI KELURAHAN PURWAWINANGUN KUNINGAN. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, *3*(1), 39-45.

Zakaria Moh Husna, (2021), Implementasi Nilai-nilai Moderasi Beragama Di Sekolah (Penelitian Di SMAN 1 Bandung), Skripsi IAID Ciamis-Jawa Barat.